

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 228
Muharram 1442 H



BTS

BAHAYA DEMAM K-POP

Sungguh luar biasa, beberapa tahun belakangan ini, terutama pada tahun ini, banyak perubahan karakter dan kecondongan hati yang terjadi di kalangan anak muda kita.

Dulu, para generasi muda Islam merasa malu jika mereka tidak hafal sejarah singkat seputar Nabi ﷺ dan sahabatnya. Namun, rasa malu itu kini kian memudar. Mereka tak acuh pada sejarah para nabi. Tidak mengerti satu sejarah nabi pun bukan menjadi perkara buruk yang membuat mereka malu. Justru yang membikin mereka

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



Annajah Center Sidogiri



@annajah_Center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

malu bukan kepalang adalah jika mereka tidak hafal nama-nama artis Korea.

Ironisnya, top figur yang mereka idolakan sama sekali tidak mendidik jiwa menjadi lebih baik. Bukan hanya dari sisi etika, bahkan penampilannya pun tidak memberikan nilai positif.

Ironisnya lagi, kecondongan hati yang mengakar di hati anak muda kita ini lambat laun malah menjadikan mereka dimabuk cinta buta. Salah satu buktinya adalah banyak dari mereka yang terlalu berlebihan dalam mengekspresikan perasaannya. Mereka sangat loyal kepada idolanya dan akan marah bilamana figur-figur non-Muslim tersebut dicerca dan dicela.

Sebenarnya, bagaimana Islam memandang dinamika sosial kekinian ini? Simak penjelasan berikut.

Berinteraksi dengan Non-Muslim

Mengenai hukum berinteraksi (*mu'asyarah*) dengan non-Muslim, mayoritas ulama berpendapat boleh, salah satunya adalah Syekh Sulaiman bin Muhammad bin Umar al-Bujairimi (*Hâsiyah Bujairimi 'alal-Khathîb*, hlm. 81). Bahkan ada yang berpendapat sunah jika *mu'asyarah*-nya sangat baik sebagaimana pendapat Imam Fakhruddin ar-Razi.

Kasus *mu'asyarah* (interaksi) sendiri berbeda dengan kasus *mukhâlathah* (berbaur), sebab berbaur' dengan orang kafir tanpa maksud dan keperluan hukumnya makruh.

Loyal atau Nge-fans (*al-Walâ'*) kepada Non-Muslim

Istilah loyal (*al-walâ'*) di sini bisa

Hukum kecondongan hati atau loyal kepada figur kafir seperti artis Korea adalah haram, karena hal demikian dapat mengikis iman.

memiliki arti mencintai, mengasihi, memuliakan atau menolong secara lahir dan batin kepada orang yang dicintai (*al-Walâ' wal-Barâ'*, XV/409).

Sebagian ulama seperti Syekh Abu Muadz Muhammad Abdul Hay al-Uwanah al-Mishri berpendapat bahwa loyal (*al-walâ'*) merupakan prinsip keimanan yang wajib dialamatkan kepada sesama Muslim, sehingga iman dan loyal kepada figur non-Muslim tidak akan bisa berkumpul, sebab iman selalu menolak berkasih hati kepada non-Muslim.

Oleh karena itu, hukum kecondongan hati atau loyal (*al-walâ'*) kepada figur non-Muslim seperti artis Korea adalah haram, karena hal demikian dapat mengikis iman. Bahkan, hukum haram tersebut dapat memurtadkan pelakunya bila rasa cintanya itu didasarkan atas kekafiran idolanya (*Tafsîr al-Kabîr*, VIII/10-11).

Khoiron Abdullah | Taiyiah

Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Pemimpin Redaksi:

M. Ulin Nuha

Redaktur Pelaksana:

Muzammil
Ma'sum Ahmad
Fawaidul Hilmi

Sekretaris Redaksi:

Musafat Habib

Redaksi:

Abdul Muid
M. Khoiron Abdullah
M. Rifqi Ja'far Shodiq

Desain Grafis:

Moh. Firman Wahyudi

Bendahara:

Badruttamam

Wakil Bendahara:

Yusril Zamaendra

Kepala Direksi:

Moh. Romli

Direksi:

Ahmad Sofiulloh

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PD. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

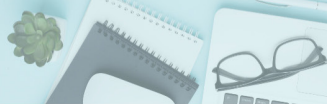
Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annajahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.



AHLI BAIT DAN KITA

Siapa Ahli Bait?

Ahli Bait berarti keluarga. Bila kata ini disandarkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ maka secara umum yang dimaksud adalah mereka yang haram menerima zakat, yaitu istri-istri Nabi Muhammad ﷺ dan para keterunan Sayid Hasyim dan Sayid Abdul Muththalib yang beriman. Keduanya merupakan kakek Rasulullah ﷺ. Terlebih lagi adalah Sayidina Ali bin Abi Thalib ؑ, Sayidah Fathimah az-Zahra, Sayidina Hasan dan Sayidina Husain, ini lebih khusus. (*Minhatul-Hamid*, hal. 210)

Dalam hadis, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Amma ba’du, ingatlah wahai para umat, aku hanyalah manusia yang sebentar lagi akan datang*



kepadaku seorang utusan (malaikat mau) untuk aku penuhi ajakannya. Dan aku tinggalkan bagi kalian dua hal; pertama adalah kitabullah yang merupakan petunjuk dan cahaya. Maka peganglah pusaka ini. Kedua adalah Ahli Bait ku, aku ingatkan kalian (diucapkan tiga kali)". (HR. Muslim, hadis no. 4425)

Sebagai seorang Muslim Ahlusunah wal Jamaah kita berkewajiban meyakini dan mencintai Ahli Bait Nabi Muhammad ﷺ. Dalam artian, beriktikad bahwa mereka memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad ﷺ, berlaku baik kepada mereka, menghormati dan tidak membenci apalagi mencaci mereka. Juga bahwa keberadaan mereka adalah keamanan bagi segenap umat manusia. Mereka mendapat jaminan langsung dari Rasulullah ﷺ dalam sabdanya (*al-Jami' ash-Shâghir*, III/36):

سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي النَّارَ
فَأَعْطَانِيهَا (رَوَاهُ الْبَرْزَاءُ وَالطَّبْرَانِيُّ وَغَيْرُهُمَا)

"Aku berlindung dengan

keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan. (HR. Al-Bazzar, ath-Thabarani dan lainnya)

Cara Memperlakukan Ahli Bait

Setelah kewajiban ini kita ketahui, lantas bagaimana jika misalkan seorang Ahli Bait di sekitar kita bertindak salah? Tetap kita tidak boleh membenci mereka. Taqiyud-Din al-Muqraizi berkata, "Tidak boleh berkomentar buruk terhadap Ahli Bait bagaimanapun keadaannya. Sebab ini sebagai bentuk penghormatan terhadap darah Nabi ﷺ". (*Minhatul-Hamîd*, hlm. 226). Namun

kita tetap berkewajiban memberikan petunjuk dan ber-*amar ma'rûf* dan *nahî munkar* atas kekeliruannya. Serta berdoa kepada Allah ﷻ supaya diberi hidayah.

Kalaupun kita tidak suka, maka ketidaksukaan ini bukan kepada diri Ahli Bait tapi lebih kepada perilaku dan pemikirannya. Semisal, seorang sayid yang bermazhab Syiah. Maka kita berkewajiban mengingkari kesyiahannya, tapi tidak mencaci diri sayid tersebut. Sebab pada diri sayid terdapat darah Nabi Muhammad ﷺ.

Namun demikian, sebagai Ahli Bait yang memiliki kedudukan yang mulia seperti ini, mereka berkewajiban mengikuti jejak langkah datuk mereka, Nabi Muhammad ﷺ, baik secara keilmuan maupun amalan. Beberapa di antaranya adalah: 1) Berpegangteguh pada akidah Ahlusunah wal Jamaah, 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Hal ini sebagai bentuk syukur dan terimakasih mereka atas anugerah besar ini. Nabi Muhammad ﷺ suatu saat melakukan shalat sampai kedua kaki beliau membengkak, lantas ada yang bertanya, "Ya Nabi, bukankah dosa-dosamu sudah diampuni oleh Allah ﷻ?". Nabi Muhammad ﷺ menjawab, "Apakah saya tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur kepada Allah?" (HR. Al-Bukhari, no. 4836).

Pada akhirnya, mencintai Ahli Bait adalah kewajiban kita bersama sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis riwayat ad-Dailami disebutkan: "Allah akan sangat murka kepada orang yang menyakiti keturunanku."

Fawaidul Hilmi | Taiyiah

KELOMPOK ANTI-TAQLID

SETALI TIGA UANG LIBERAL-WAHABI (1/2)



Meski mayoritas ulama sepakat bahwa bagi siapapun yang tidak memiliki kemampuan berijtihad, harus mengikuti (*taqlîd*) kepada salah satu mazhab dari empat mazhab yang terkodifikasi, Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali (*Syarhus-Shâwî alâ Jauharatit-Tauhîd*, hlm. 342) – hal ini dikarenakan kriteria dan syarat menjadi mujtahid yang begitu banyak dan sulit –, ada dua kelompok yang malah berusaha melakukan ijtihad sendiri atau menyarankan semua orang (baik yang memenuhi syarat menjadi mujtahid atau tidak) untuk melakukan ijtihad, dan tidak mengikuti ulama sebelumnya atau mazhab tertentu. Kelompok pertama, mereka yang pemikirannya cenderung

bebas. Mereka berusaha menciptakan “ijtihad” baru dalam beberapa hukum Islam yang sama sekali berbeda dengan pendapat ulama terdahulu. Kejadian cukup heboh yang mungkin masih segar dalam ingatan kita terkait kelompok ini, adalah kasus salah satu oknum dosen yang menghalalkan zina.

Kelompok kedua, adalah sebagian dari mereka yang akidahnya beraliran Salafi-Wahabi. Mereka berdalih bahwa pendapat ulama hanyalah opini, bisa salah, juga bisa benar (*ghairu ma'shûm*). Sedangkan al-Qur'an dan Hadis adalah teks yang bisa dipastikan kebenarannya (*ma'shûm*). Maka seharusnya seseorang langsung mengambil hukum dari al-Qur'an dan Hadis (*al-Lâmadzhabiyah*, hlm. 56 dan 61). Jargon yang sering

mereka pakai adalah, “Kembali pada *al-Qur'an dan Sunah*.”

Problem Kelompok Pertama (Liberal)

Jika kita lihat alasan mereka berusaha menciptakan ijtihad baru, mungkin kita akan dapati bahwa tujuan mereka -menurut mereka- cukup baik. Dalam kasus yang kami contohkan tadi, misalnya, dosen yang memperbolehkan zina itu beralasan, dia prihatin terhadap perilaku diskriminatif, stigma negatif dan pembatasan akses terhadap mereka yang melakukan zina. (*Detik.com*). Hal ini menurut dia, tiada lain disebabkan zina masih berhukum haram. Karena itu, menurut dia, lebih baik zina diperbolehkan saja. Tetapi rasa prihatin saja tidak cukup untuk kemudian dengan mudah *sok* mengarahkan umat pada arah yang dianggap baik. Sejarah berulang kali membuktikan itu. Karena anggapan syirik pada peziarah kubur dan rasa prihatin atas hal itu, Wahabi malah menghancurkan makam generasi terbaik umat ini, para sahabat, di kompleks pemakaman Baqi Madinah.

Ada dua problem dalam hal ini. *Pertama*, masalah semangat mereka untuk menciptakan ijtihad baru, serta fakta bahwa mereka tidak memenuhi syarat ilmiah yang melegitimasi semangat mereka. Hal ini terjadi, selain karena rasa prihatin mereka yang

tidak berdasarkan pada syariat, juga karena mereka *over* percaya diri, tanpa melihat kapasitas keilmuan diri sendiri. Memang pintu ijtihad belum ditutup, tetapi syarat menjadi mujtahid itu sulit sekali. Karena itu, Imam ar-Rafi'i, Imam Fakhruddin ar-Razi dan Imam an-Nawawi mengatakan, “*Orang-orang seakan sudah sepakat bahwa tidak ada mujtahid sekarang*.” (*Minhatul-Hamîd*, hlm. 243).

Kedua, objek kajian ijtihad baru mereka bahkan mencakup keputusan yang telah disepakati oleh ulama atau sudah menjadi bagian dari *ma'lûm minad-dîn bidh-dharûrah* (hal-hal yang karena kemasyhurannya, semua orang bisa dipastikan mengetahuinya) sehingga upaya perombakan pada hukum-hukum *qhath'î* (pasti) Islam banyak dilakukan oleh mereka. Seperti menghalalkan zina, mengharamkan poligami, dll.

Problem kedua ini (yang merupakan imbas dari problem pertama), dampaknya cukup berat dalam keberagaman mereka. Sebab salah satu hal yang bisa menyebabkan orang menjadi murtad (keluar dari Islam) adalah mengingkari ijmak atau ragu pada apa yang telah menjadi bagian dari *ma'lûm minad-dîn bidh-dharûrah* (*Sullamut-Taufiq*, hlm. 68).

Badruttamam | Taiyuh

ALLAH ﷻ LEBIH DEKAT DARI URAT LEHER

Allah ﷻ lebih dekat daripada urat leher ini bukan dekat dalam segi tempatnya. Sebab Allah ﷻ wajib mempunyai sifat *Qiyâmuhû binafsihî* (berdiri pada Zat-Nya sendiri). Akan tetapi yang dimaksud “lebih dekat” adalah dalam segi bahwa Allah ﷻ yang paling mengetahui pada manusia itu.

وَقَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu yang ada.” (QS. ath-Thalaq [65]: 12)



AZIMAT SEBAGAI BENTUK IKHTIYAR

Banyak dari masyarakat menggunakan azimat baik berupa sabuk, pusaka, tulisan keramat dan semacamnya, sebagai bentuk dari doa itu sendiri.

Lalu bagaimana sebenarnya hukum menggunakan azimat itu sendiri? Mengingat terdapat beberapa hadis Rasulullah ﷺ yang melarang terhadap penggunaan azimat. Diantaranya dari

sahabat Abdullah bin Mas'ud ؓ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
إِنَّ الرُّقْيَ والتَّمَائِمَ وَ التَّوَلَةَ شِرْكٌ

“Saya mendengar Rasulullah ﷺ

bersabda sesungguhnya ruqya, azimat dan pelet adalah perbuatan syirik” (HR. Abi Dawud, no. 3385).

Sebenarnya, azimat (*at-tamâim*), sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Hanya saja azimat yang mereka gunakan memang tidak sesuai dengan syariat Islam. Mereka mengalungkan manik-manik di kepala anak mereka dan meyakini bahwa benda itu dapat menjadi tameng dari berbagai penyakit. (*Fathul-Bâri*, X/196).

Namun kemudian setelah itu ada pergeseran makna dan praktik dalam penggunaan azimat. Para *fuqahâ'* mendefinisikan ulang kata “*at-tamâ'im*.” Misalkan definisi berikut ini:

قَوْلُهُ كَالْتَّمَائِمِ جَمْعٌ تَمِيمَةٌ وَهِيَ وَرَقَةٌ يُكْتَبُ
عَلَيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَتُعَلَّقُ عَلَى الرَّأْسِ مَثَلًا
لِلتَّبَرُّكِ

“*Tamâ'im* adalah kertas yang di sana ditulis ayat al-Qur'an dan dikalungkan di kepala, misalnya, sebagai bentuk tabaruk” (*Hâsiyatul-Jamal*, I/217)

Maka, yang dimaksud azimat yang bisa menyebabkan syirik dalam hadis Rasulullah ﷺ adalah, azimat yang memang pemahaman dan

praktiknya sebagaimana dilakukan oleh orang Jahiliyah; manik-manik yang dikalungkan di kepala dan meyakini bahwa benda itu dapat menolak mara bahaya. Sedangkan azimat yang hanya berupa benda yang berisi asma Allah ﷻ atau al-Qur'an, sebagaimana didefinisikan oleh *fuqaha*, dengan maksud dan tujuan bertabaruk serta tetap meyakini bahwa semuanya dari Allah ﷻ, itu hukumnya tidak apa-apa. (*al-Majmû' fi Syarhil-Muhadzdzab*, IX/63)

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa hukum menggunakan azimat itu diperbolehkan asal memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut; *Pertama*, menggunakan kalam Allah ﷻ (al-Qur'an) dan *asmâ'* Allah ﷻ. *Kedua*, harus meyakini bahwa azimat hanyalah bagian dari sebab *'âdi*. Dengan artian seseorang yang memakai azimat harus berkeyakinan bahwa yang memberikan pengaruh terhadap segala sesuatu hanyalah Allah ﷻ. Di sini Allah ﷻ hanya memberlakukan adat atau kebiasaan pada hal-hal yang terjadi dengan pemakaian azimat itu. Tidak ada keyakinan adanya efek pasti dari azimat itu sendiri. Semuanya hanya berlaku sebagai suatu kebiasaan (*Tuhfatul-Murid*, hlm. 66). *Wallâhu a'lam*.

Rifqi Ja'far | Tuiyah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri

